

ANALISIS PESTEL TERHADAP KETAHANAN SISTEM MANAJEMEN KEUANGAN BANK SYARIAH DI ERA KETIDAKPASTIAN GLOBAL

Saripudin^{1*}, Tiolina Evi Nausta Pardede²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perbanas Institute Jakarta, Indonesia

^{1*}Corresponding author : iip@perbanas.id

Abstract

Global uncertainty characterized by economic dynamics, regulatory changes, technological disruption, and social shifts demands that Islamic banks have adaptive and resilient financial management systems. This study aims to develop a conceptual framework that explains the role of factors within the PESTEL approach to the resilience of Islamic banks' financial management systems. This research uses a qualitative approach based on conceptual papers, using literature reviews and conceptual synthesis of various relevant scientific studies. The study results produce a conceptual model that positions political, economic, social, technological, environmental, and legal factors as external determinants that influence financial management systems through the mechanism of organizational adaptability (dynamic capability). This model confirms that the resilience of Islamic banks' financial systems is influenced not only by internal factors but also by the dynamic interaction between external environmental pressures and the organization's adaptive capacity. This research contributes to enriching the Islamic financial management literature by integrating the PESTEL approach and the concept of financial system resilience. It also offers a conceptual basis for further empirical research and the development of adaptive strategies in the face of global uncertainty.

Keywords: PESTEL, Islamic Banks, Financial Resilience, Financial Management, Global Uncertainty

1. PENDAHULUAN

Transformasi lingkungan global yang ditandai oleh volatilitas ekonomi, ketidakpastian geopolitik, percepatan digitalisasi, serta meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan telah memberikan tekanan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan, termasuk pada industri perbankan syariah. Ketidakpastian global yang dipicu oleh krisis ekonomi dan pandemi menunjukkan bahwa institusi keuangan harus memiliki kapasitas adaptif yang tinggi untuk menjaga kinerja dan keberlanjutan operasionalnya (Butt & et al., 2025); Ghenimi and et al. (2024). Dalam konteks ini, bank syariah menghadapi tantangan ganda, yaitu menjaga stabilitas keuangan sekaligus memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah yang menjadi fondasi operasionalnya (Tok & et al., 2022). Di Indonesia, perkembangan perbankan syariah menunjukkan tren yang positif, namun tetap rentan terhadap dinamika eksternal seperti perubahan regulasi, fluktuasi ekonomi makro, dan disrupsi teknologi. Hal ini menegaskan pentingnya kemampuan adaptasi sistem keuangan dalam menghadapi perubahan lingkungan eksternal yang kompleks (Kurniawan & et al., 2025; Rerung & et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analitis yang mampu menangkap secara komprehensif faktor-faktor eksternal yang memengaruhi sistem manajemen keuangan bank syariah. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kinerja dan stabilitas bank syariah, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek internal seperti efisiensi, profitabilitas, dan manajemen risiko. Sementara itu, analisis terhadap faktor eksternal cenderung dilakukan secara parsial (Muheramtahdi & et al., 2023). Kesenjangan ini menjadi semakin penting mengingat meningkatnya kompleksitas lingkungan bisnis yang dipengaruhi oleh faktor politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum (PESTEL). Selain itu, kajian yang secara spesifik menghubungkan faktor PESTEL

dengan ketahanan (*resilience*) sistem manajemen keuangan bank syariah masih sangat terbatas, padahal ketahanan sistem keuangan merupakan indikator utama dalam menghadapi krisis global (Hasan & et al., 2022; Suropto & et al., 2023).

Dalam menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan PESTEL sebagai kerangka analisis utama untuk memahami dinamika lingkungan eksternal yang memengaruhi sistem manajemen keuangan bank syariah. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor strategis dari lingkungan makro yang memengaruhi kinerja organisasi (Faizulayev, 2025). Di sisi lain, konsep ketahanan sistem keuangan digunakan untuk menjelaskan kemampuan institusi dalam menyerap guncangan, beradaptasi terhadap perubahan, serta mempertahankan fungsi operasionalnya (Majid & et al., 2025). Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif *dynamic capability* yang menekankan pentingnya kemampuan organisasi dalam merespons perubahan lingkungan secara cepat dan efektif (Rosyidi & et al., 2026). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor PESTEL terhadap ketahanan sistem manajemen keuangan bank syariah di era ketidakpastian global. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana masing-masing faktor PESTEL memengaruhi sistem manajemen keuangan bank syariah; (2) faktor apa yang paling dominan dalam membentuk ketahanan sistem keuangan; dan (3) bagaimana bank syariah merespons dinamika eksternal tersebut melalui strategi adaptasi yang efektif. Pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus digunakan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, sehingga mampu menghasilkan *insight* yang kontekstual dan relevan dengan praktik industri. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis PESTEL dengan konsep ketahanan sistem keuangan dalam konteks perbankan syariah, yang selama ini masih jarang dilakukan dalam literatur akademik. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan konseptual berbasis sintesis literatur yang memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika eksternal yang dihadapi bank syariah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model konseptual ketahanan sistem manajemen keuangan berbasis PESTEL yang dapat digunakan sebagai referensi bagi akademisi, praktisi, dan regulator dalam merumuskan strategi yang lebih adaptif dan berkelanjutan di tengah ketidakpastian global (Asutay & et al., 2023; Dewi, 2025; Pusparini & et al., 2025).

2. KAJIAN TEORI

Teori PESTEL

Teori PESTEL merupakan kerangka analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi kinerja organisasi. PESTEL adalah akronim dari Political, Economic, Social, Technological, Environmental, dan Legal. Pendekatan ini membantu organisasi dalam memahami dinamika makro lingkungan yang berada di luar kendali langsung, namun memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan dan pengambilan keputusan strategis.

Menurut Johnson et al. (2008), analisis PESTEL digunakan untuk memetakan faktor eksternal utama yang dapat memengaruhi arah strategis organisasi dalam jangka panjang. Sementara itu, Yüksel (2012) menegaskan bahwa PESTEL merupakan pengembangan dari analisis PEST yang diperluas dengan dimensi lingkungan (*environmental*) dan hukum (*legal*), sehingga lebih komprehensif dalam konteks modern.

1. Political (Politik)

Faktor politik berkaitan dengan kebijakan pemerintah, stabilitas politik, regulasi industri, serta intervensi negara dalam perekonomian. Dalam sektor perbankan syariah, aspek ini mencakup dukungan pemerintah terhadap keuangan syariah, kebijakan fiskal, serta peran otoritas seperti bank sentral dan regulator keuangan.

2. Economic (Ekonomi)

Faktor ekonomi mencakup kondisi makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran. Kondisi ini secara langsung memengaruhi daya beli masyarakat, stabilitas sistem keuangan, serta kinerja lembaga keuangan, termasuk bank syariah.

3. Social (Sosial)

Faktor sosial meliputi nilai-nilai budaya, demografi, gaya hidup, tingkat pendidikan, serta preferensi masyarakat. Dalam konteks perbankan syariah, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip keuangan berbasis syariah menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan industri.

4. Technological (Teknologi)

Faktor teknologi berkaitan dengan inovasi digital, perkembangan sistem informasi, serta adopsi teknologi seperti *fintech*, *artificial intelligence*, dan *blockchain*. Transformasi digital dalam sektor perbankan meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan, namun juga menimbulkan risiko keamanan siber.

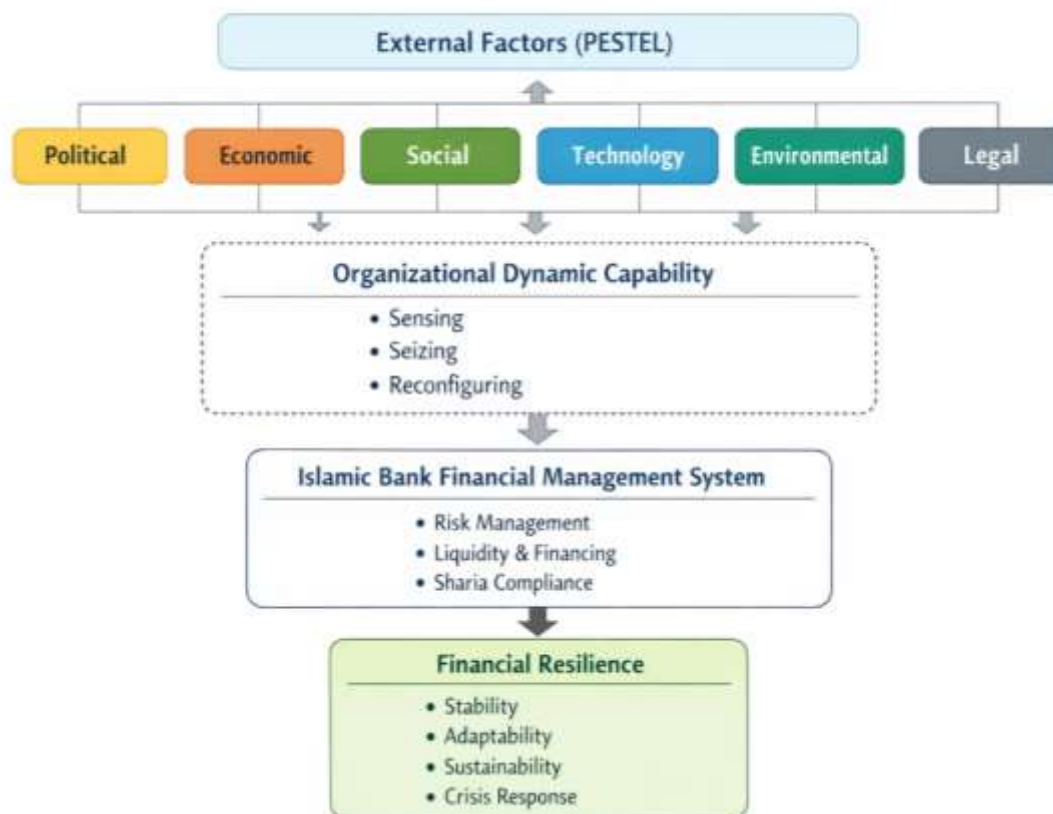
5. Environmental (Lingkungan)

Faktor lingkungan mencakup isu keberlanjutan, perubahan iklim, serta regulasi terkait lingkungan hidup. Dalam industri keuangan, hal ini berkaitan dengan praktik *green finance*, investasi berkelanjutan, serta tanggung jawab sosial perusahaan.

6. Legal (Hukum)

Faktor hukum mencakup peraturan perundang-undangan, kepatuhan (*compliance*), serta kerangka hukum yang mengatur operasional organisasi. Dalam perbankan syariah, aspek ini sangat penting karena berkaitan dengan regulasi khusus berbasis prinsip syariah serta fatwa dari otoritas keagamaan.

Kerangka teoretis utama dalam penelitian ini berangkat dari integrasi konsep analisis lingkungan eksternal (PESTEL), ketahanan sistem keuangan (*financial resilience*), serta *dynamic capability* dalam konteks manajemen keuangan syariah. Analisis PESTEL digunakan untuk mengidentifikasi faktor makro yang memengaruhi organisasi, meliputi dimensi politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum. Pendekatan ini semakin relevan dalam menjelaskan dinamika industri keuangan yang dipengaruhi oleh tekanan eksternal yang kompleks dan tidak pasti (Faizulayev, 2025). Sementara itu, konsep ketahanan sistem keuangan merujuk pada kemampuan institusi untuk menyerap guncangan, beradaptasi terhadap perubahan, dan mempertahankan stabilitas operasional dalam kondisi krisis (Bukanu & et al., 2025; Majid & et al., 2025). Dalam konteks perbankan syariah, ketahanan ini tidak hanya ditentukan oleh faktor finansial, tetapi juga oleh kepatuhan terhadap prinsip syariah serta integrasi nilai keberlanjutan (Tok & et al., 2022). Dalam perspektif organisasi modern, teori *dynamic capability* menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif ditentukan oleh kemampuan institusi dalam merespons perubahan lingkungan secara cepat dan efektif melalui integrasi, pembelajaran, dan rekonfigurasi sumber daya (Rosyidi & et al., 2026). Ketiga pendekatan tersebut menjadi relevan dalam menjelaskan bagaimana bank syariah menghadapi tekanan eksternal sekaligus mempertahankan stabilitas dan keberlanjutan sistem keuangannya.



Gambar 1. *Framework of Islamic bank resilience*

Sejumlah penelitian empiris dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan stabilitas sektor perbankan syariah. Studi menunjukkan bahwa kondisi ekonomi makro dan dinamika pasar berperan penting dalam menentukan stabilitas sistem keuangan bank (Jarbou & et al., 2024). Penelitian lain menegaskan bahwa bank syariah memiliki tingkat ketahanan yang relatif lebih baik dibandingkan bank konvensional dalam menghadapi krisis, meskipun tetap rentan terhadap tekanan eksternal tertentu (Hasan & et al., 2022; Suropto & et al., 2023). Selain itu, perkembangan teknologi digital seperti *fintech* dan transformasi digital telah mengubah model bisnis perbankan secara signifikan, sehingga memerlukan adaptasi strategis yang berkelanjutan (Rosyidi & et al., 2026). Faktor sosial seperti kepercayaan masyarakat dan inklusi keuangan juga menjadi determinan penting dalam mendukung keberlanjutan bank syariah (Anjom & et al., 2023). Di sisi lain, integrasi prinsip ESG dalam perbankan syariah semakin mendapat perhatian sebagai upaya memperkuat stabilitas dan keberlanjutan sistem keuangan (Dewi, 2025; Faizulayev, 2025). Meskipun demikian, terdapat sejumlah celah penelitian yang masih belum terjawab dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar studi sebelumnya masih mengkaji faktor eksternal secara parsial dan belum menggunakan pendekatan yang terintegrasi seperti PESTEL secara menyeluruh. Kedua, penelitian yang menghubungkan faktor PESTEL dengan ketahanan sistem manajemen keuangan bank syariah masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks negara berkembang. Ketiga, pendekatan metodologis yang digunakan dalam studi sebelumnya didominasi oleh metode kuantitatif, sehingga kurang mampu menggali pemahaman mendalam mengenai dinamika kompleks yang memengaruhi ketahanan sistem keuangan (Pusparini & et al., 2025). Dalam menjawab celah tersebut, penelitian ini menempatkan dirinya sebagai upaya integratif yang menggabungkan analisis PESTEL dengan konsep ketahanan sistem keuangan dalam konteks bank syariah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menggunakan

pendekatan konseptual berbasis sintesis literatur untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara faktor eksternal dan ketahanan sistem keuangan. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan model konseptual yang menghubungkan faktor eksternal dengan kemampuan adaptasi organisasi sebagai mekanisme mediasi, sehingga memberikan perspektif baru dalam studi perbankan syariah menurut Majid and et al. (2025). Tren penelitian terbaru menunjukkan peningkatan perhatian terhadap isu ketahanan sistem keuangan dan transformasi digital dalam sektor perbankan syariah. Studi menunjukkan bahwa inovasi teknologi dan integrasi ESG berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan sistem keuangan (Faizulayev, 2025). Selain itu, pendekatan berbasis keberlanjutan juga menjadi faktor penting dalam memperkuat stabilitas jangka panjang industri perbankan syariah (Dewi, 2025). Berdasarkan sintesis literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi lingkungan eksternal dengan konsep ketahanan sistem keuangan dalam konteks perbankan syariah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka PESTEL sebagai alat analisis utama yang dikombinasikan dengan konsep ketahanan sistem keuangan dan *dynamic capability*. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana bank syariah merespons ketidakpastian global serta mempertahankan stabilitas sistem keuangan. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan model konseptual yang menempatkan faktor PESTEL sebagai determinan eksternal, kemampuan adaptasi organisasi (*dynamic capability*) sebagai mekanisme mediasi, dan ketahanan sistem manajemen keuangan sebagai outcome utama. Adapun proposisi yang diajukan adalah sebagai berikut:

P1: Faktor politik dan regulasi memperkuat stabilitas sistem keuangan bank syariah.

P2: Faktor ekonomi memengaruhi risiko dan kinerja sistem keuangan.

P3: Faktor sosial meningkatkan kepercayaan dan stabilitas sistem.

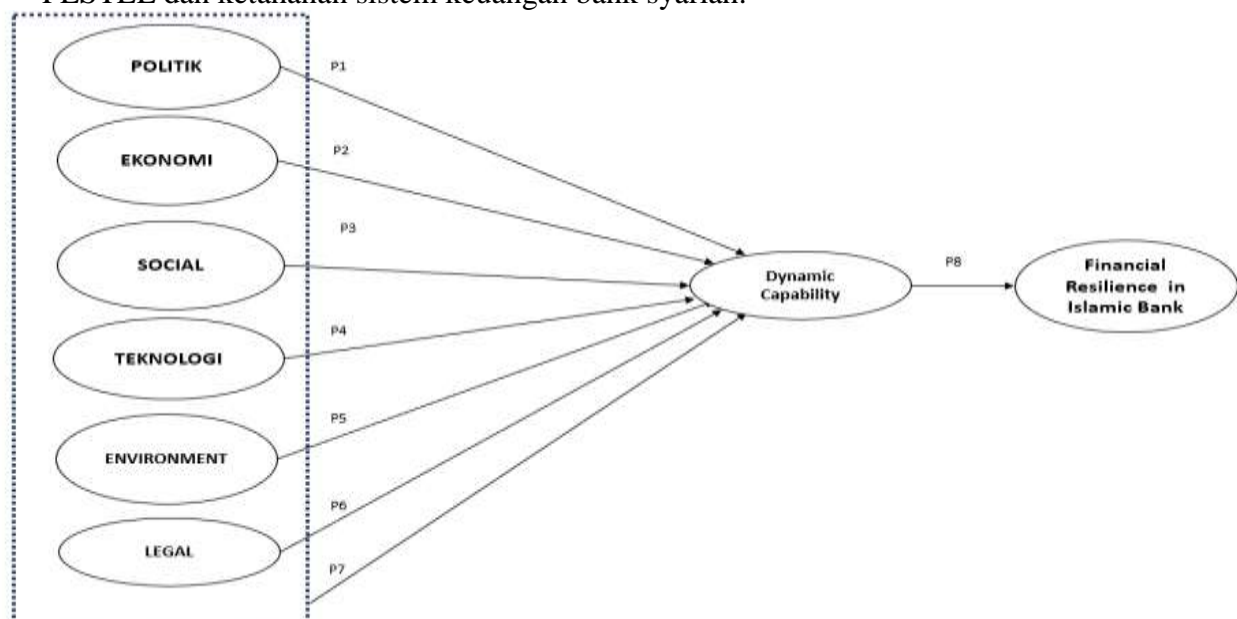
P4: Faktor teknologi mendorong efisiensi dan adaptabilitas sistem keuangan.

P5: Faktor lingkungan mendorong integrasi prinsip keberlanjutan dalam sistem keuangan.

P6: Faktor legal memperkuat kepatuhan dan legitimasi sistem keuangan.

P7: Interaksi antar faktor PESTEL membentuk ketahanan sistem keuangan secara simultan.

P8: Kemampuan adaptasi organisasi (*dynamic capability*) memediasi hubungan antara faktor PESTEL dan ketahanan sistem keuangan bank syariah.



Gambar 2. Model konseptual

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa ketahanan sistem manajemen keuangan pada perbankan syariah dipengaruhi secara signifikan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam kerangka PESTEL. Dari sisi ekonomi, stabilitas keuangan bank syariah sangat dipengaruhi oleh indikator makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kualitas pembiayaan, di mana rasio kecukupan modal (CAR) dan efisiensi operasional terbukti berkontribusi positif terhadap stabilitas sistem keuangan (Anjom & et al., 2023). Selain itu, studi komparatif menunjukkan bahwa bank syariah cenderung lebih resilien dibandingkan bank konvensional dalam menghadapi krisis, khususnya karena mekanisme bagi hasil dan prinsip asset-backed financing yang mengurangi eksposur terhadap risiko spekulatif (Suripto & et al., 2023). Temuan lain juga mengindikasikan bahwa selama periode krisis seperti pandemi COVID-19, bank syariah menunjukkan tingkat ketahanan yang relatif lebih tinggi, yang ditopang oleh struktur keuangan berbasis syariah dan manajemen risiko yang lebih konservatif (Butt & et al., 2025).

Dari perspektif strategi keberlanjutan, hasil menunjukkan bahwa bank syariah mengadopsi pendekatan berbasis nilai (*value-based intermediation*) yang menekankan integrasi prinsip syariah, etika, dan keberlanjutan dalam pengelolaan keuangan. Hal ini tercermin dalam praktik diversifikasi aset yang etis, penguatan tata kelola, serta peningkatan transparansi sebagai respons terhadap tekanan eksternal (Tok & et al., 2022). Selain itu, integrasi prinsip ESG dalam operasional bank syariah terbukti meningkatkan kinerja keuangan dan keberlanjutan jangka panjang, khususnya melalui penguatan tanggung jawab sosial dan pengelolaan risiko lingkungan (Faizulayev, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan bank syariah, yang mencerminkan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam menciptakan nilai berkelanjutan (Platonova et al., 2018). Pada dimensi teknologi, hasil menunjukkan bahwa transformasi digital memainkan peran strategis dalam meningkatkan ketahanan dan daya saing bank syariah. Implementasi teknologi seperti artificial intelligence, big data, dan fintech memungkinkan peningkatan efisiensi operasional, pengelolaan risiko yang lebih akurat, serta pengembangan produk keuangan yang inovatif (Rosyidi & et al., 2026). Selain itu, digitalisasi juga memperkuat kemampuan adaptasi organisasi (*adaptive capability*), yang menjadi bagian dari *dynamic capability* dalam merespons perubahan lingkungan secara cepat dan efektif. Studi empiris menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap strategi kompetitif dan ketahanan organisasi dalam sektor perbankan syariah (Kurniawan & et al., 2025). Selanjutnya, dari sisi sosial dan kelembagaan, hasil menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat, literasi keuangan syariah, serta nilai-nilai etika memiliki peran penting dalam mendukung stabilitas sistem keuangan. Bank syariah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam operasionalnya cenderung memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi, karena memperoleh legitimasi sosial yang kuat (Majid & et al., 2025). Selain itu, faktor tata kelola dan kepatuhan terhadap prinsip syariah juga menjadi determinan utama dalam mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan stabilitas sistem (Mollah & Zaman, 2015). Dari perspektif lingkungan dan regulasi, hasil menunjukkan bahwa tekanan terhadap penerapan prinsip keberlanjutan dan green finance semakin meningkat, seiring dengan komitmen global terhadap isu perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan. Bank syariah mulai mengintegrasikan prinsip green banking dan pembiayaan berkelanjutan dalam strategi bisnisnya, yang tidak hanya berdampak pada reputasi, tetapi juga pada kinerja keuangan jangka panjang (Pusparini & et al., 2025). Selain itu, regulasi dan standar internasional memainkan peran penting dalam membentuk kerangka operasional bank syariah, sehingga mendorong peningkatan tata kelola dan transparansi (Bukanu & et al., 2025). Dalam kerangka integratif, hasil menunjukkan bahwa interaksi antar faktor PESTEL secara simultan membentuk ketahanan sistem manajemen keuangan bank syariah. Tidak ada satu faktor tunggal yang dominan, melainkan kombinasi dinamis antara faktor politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum yang secara

bersama-sama menentukan kemampuan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian global. Selain itu, kemampuan adaptasi organisasi (*dynamic capability*) berfungsi sebagai mekanisme mediasi yang menghubungkan faktor eksternal dengan ketahanan sistem keuangan, sehingga memperkuat respons strategis terhadap perubahan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan sistem keuangan bukan hanya hasil dari kondisi eksternal, tetapi juga dari kemampuan internal organisasi dalam mengelola dan merespons dinamika tersebut secara efektif (Dewi, 2025; Rerung & et al., 2025).

Theoretical and Managerial Implications

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan kerangka PESTEL, konsep ketahanan sistem keuangan (*financial resilience*), serta perspektif *dynamic capability* dalam konteks perbankan syariah. Integrasi ini memperluas literatur yang sebelumnya cenderung mengkaji faktor internal secara parsial, dengan menghadirkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami pengaruh faktor eksternal terhadap ketahanan sistem manajemen keuangan (Yüksel, 2012). Model konseptual yang diusulkan menegaskan bahwa ketahanan sistem keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh masing-masing dimensi PESTEL secara terpisah, tetapi juga oleh interaksi antar faktor tersebut serta kemampuan adaptasi organisasi sebagai mekanisme mediasi (Duchek, 2020; Teece, 2007).

Dari sisi manajerial, temuan penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan strategis yang adaptif dalam merespons dinamika lingkungan eksternal. Manajemen bank syariah perlu memperkuat kapasitas organisasi dalam membaca perubahan lingkungan, mengantisipasi risiko, serta memanfaatkan peluang yang muncul dari perkembangan ekonomi, teknologi, dan regulasi (Porter, 2008; Yüksel, 2012) strategi berbasis PESTEL memungkinkan organisasi untuk mengembangkan kebijakan yang lebih terarah, seperti penguatan manajemen risiko, digitalisasi layanan, serta integrasi prinsip keberlanjutan dalam aktivitas bisnis (Elkington, 1997).

Selain itu, pengembangan *dynamic capability* menjadi kunci dalam meningkatkan ketahanan sistem keuangan. Bank syariah perlu mendorong pembelajaran organisasi, inovasi berkelanjutan, serta fleksibilitas dalam pengambilan keputusan strategis (Eisenhardt & Martin, 2000; Martínez-Navalón, 2023; Teece, 2007). Dengan demikian, institusi tidak hanya mampu bertahan dalam kondisi krisis, tetapi juga dapat beradaptasi secara proaktif terhadap perubahan lingkungan yang cepat dan tidak pasti (Duchek, 2020).

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan kerangka PESTEL, konsep ketahanan sistem keuangan (*financial resilience*), serta perspektif *dynamic capability* dalam konteks perbankan syariah. Integrasi ini memperluas literatur yang sebelumnya cenderung mengkaji faktor internal secara parsial, dengan menghadirkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami pengaruh faktor eksternal terhadap ketahanan sistem manajemen keuangan. Model konseptual yang diusulkan menegaskan bahwa ketahanan sistem keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh masing-masing dimensi PESTEL secara terpisah, tetapi juga oleh interaksi antar faktor tersebut serta kemampuan adaptasi organisasi sebagai mekanisme mediasi. Dari sisi manajerial, temuan penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan strategis yang adaptif dalam merespons dinamika lingkungan eksternal. Manajemen bank syariah perlu memperkuat kapasitas organisasi dalam membaca perubahan lingkungan, mengantisipasi risiko, serta memanfaatkan peluang yang muncul dari perkembangan ekonomi, teknologi, dan regulasi. Implementasi strategi berbasis PESTEL memungkinkan organisasi untuk mengembangkan kebijakan yang lebih terarah, seperti penguatan manajemen risiko, digitalisasi layanan, serta integrasi prinsip keberlanjutan dalam aktivitas bisnis. Selain itu, pengembangan *dynamic capability* menjadi kunci dalam meningkatkan ketahanan sistem keuangan. Bank syariah perlu mendorong pembelajaran organisasi, inovasi berkelanjutan, serta fleksibilitas dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, institusi tidak hanya mampu bertahan dalam

kondisi krisis, tetapi juga dapat beradaptasi secara proaktif terhadap perubahan lingkungan yang cepat dan tidak pasti.

Managerial Implication

Implikasi manajerial dari penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan strategis yang adaptif dan terintegrasi dalam menghadapi dinamika lingkungan eksternal yang kompleks. Berdasarkan kerangka PESTEL, manajemen bank syariah perlu mengembangkan strategi yang tidak hanya responsif terhadap perubahan, tetapi juga proaktif dalam mengantisipasi risiko dan peluang yang muncul dari setiap dimensi lingkungan makro. Dari perspektif faktor politik dan regulasi, manajemen bank syariah perlu memperkuat fungsi *regulatory compliance* dan *risk governance* melalui pemantauan kebijakan secara berkelanjutan serta peningkatan koordinasi dengan regulator. Hal ini penting untuk memastikan stabilitas operasional sekaligus menjaga legitimasi institusi di tengah perubahan kebijakan yang dinamis. Pada faktor ekonomi, bank syariah dituntut untuk meningkatkan ketahanan finansial melalui diversifikasi portofolio pembiayaan, penguatan manajemen risiko, serta optimalisasi instrumen keuangan syariah yang lebih fleksibel. Strategi ini dapat membantu mengurangi dampak fluktuasi ekonomi makro dan meningkatkan stabilitas kinerja keuangan. Dari sisi faktor sosial, peningkatan literasi keuangan syariah dan kepercayaan masyarakat menjadi prioritas utama. Manajemen perlu mengembangkan program edukasi, transparansi informasi, serta layanan berbasis kebutuhan masyarakat untuk memperkuat inklusi keuangan dan loyalitas nasabah. Pada faktor teknologi, transformasi digital menjadi keharusan strategis. Bank syariah perlu mengadopsi teknologi seperti *fintech*, *big data analytics*, dan *artificial intelligence* untuk meningkatkan efisiensi operasional, kualitas layanan, serta kemampuan dalam mendeteksi risiko secara dini. Investasi dalam infrastruktur digital juga harus diimbangi dengan peningkatan kompetensi sumber daya manusia.

Dalam konteks faktor lingkungan, manajemen perlu mengintegrasikan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) ke dalam strategi bisnis melalui penerapan *green financing* dan kebijakan investasi yang berbasis ESG. Hal ini tidak hanya meningkatkan reputasi institusi, tetapi juga mendukung ketahanan jangka panjang sistem keuangan. Sementara itu, pada faktor hukum, penguatan aspek kepatuhan terhadap prinsip syariah dan regulasi formal menjadi kunci dalam menjaga integritas dan kepercayaan publik. Peran dewan pengawas syariah serta sistem audit internal perlu dioptimalkan untuk memastikan kesesuaian operasional dengan prinsip syariah. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam merespons faktor-faktor PESTEL sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengembangkan *dynamic capability*. Oleh karena itu, manajemen bank syariah perlu membangun kapasitas adaptif melalui pembelajaran organisasi, inovasi berkelanjutan, serta fleksibilitas dalam pengambilan keputusan strategis. Secara keseluruhan, implikasi manajerial dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan sistem manajemen keuangan bank syariah tidak hanya ditentukan oleh kekuatan internal, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam mengelola dan mengintegrasikan faktor eksternal secara strategis. Dengan demikian, pendekatan yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan menjadi kunci utama dalam menghadapi ketidakpastian global.

Policy Implications

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menyoroti pentingnya peran regulator dalam menciptakan ekosistem yang mendukung ketahanan perbankan syariah. Regulator perlu merancang kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika global, termasuk dalam hal stabilitas sistem keuangan, transformasi digital, dan integrasi prinsip ESG dalam industri perbankan (Bank for International, 2021; Islamic Financial Services, 2023). Selain itu, diperlukan harmonisasi antara regulasi keuangan dan prinsip syariah untuk memastikan bahwa inovasi dalam sektor perbankan tetap selaras dengan nilai-nilai syariah (Chapra, 2008; Otoritas Jasa, 2021). Dukungan kebijakan dalam bentuk insentif untuk pembiayaan berkelanjutan (*green*

financing) dan penguatan infrastruktur digital juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan ketahanan bank syariah di tingkat global.

Future Research Directions

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang membuka peluang bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis sintesis literatur, sehingga belum melakukan pengujian empiris terhadap model yang diusulkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual ini menggunakan pendekatan kuantitatif, seperti Structural Equation Modeling (Syah et al.) atau *Partial Least Squares* (PLS), guna mengidentifikasi hubungan kausal antar variabel secara lebih empiris. Kedua, penelitian ini belum mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar negara atau wilayah. Studi selanjutnya dapat melakukan analisis komparatif lintas negara untuk memahami bagaimana faktor PESTEL memengaruhi ketahanan sistem keuangan dalam konteks yang berbeda, khususnya antara negara berkembang dan negara maju. Ketiga, penelitian mendatang juga dapat mengintegrasikan variabel tambahan seperti inovasi digital, inklusi keuangan, dan tata kelola syariah sebagai faktor yang memperkuat hubungan antara lingkungan eksternal dan ketahanan sistem keuangan. Pendekatan *mixed methods* juga dapat digunakan untuk menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Terakhir, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model prediktif berbasis data besar (*big data*) dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) untuk mendeteksi potensi risiko dan meningkatkan ketahanan sistem keuangan secara *real-time*. Hal ini menjadi penting mengingat semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi industri perbankan syariah di era digital dan ketidakpastian global.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan sistem manajemen keuangan pada perbankan syariah tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dinamika lingkungan eksternal yang kompleks, yang direpresentasikan melalui kerangka PESTEL. Faktor politik dan hukum berperan sebagai fondasi dalam membentuk stabilitas dan kepatuhan sistem, sementara faktor ekonomi menjadi determinan utama yang memengaruhi kinerja dan risiko keuangan. Di sisi lain, faktor sosial dan teknologi berkontribusi dalam meningkatkan adaptabilitas organisasi melalui penguatan kepercayaan, inovasi, dan transformasi digital. Faktor lingkungan turut mendorong integrasi prinsip keberlanjutan dalam strategi bisnis, sehingga memperluas orientasi bank syariah tidak hanya pada profitabilitas, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, kemampuan adaptasi organisasi (*dynamic capability*) terbukti menjadi elemen kunci yang memediasi hubungan antara faktor eksternal dan ketahanan sistem, serta memperkuat respons strategis organisasi terhadap ketidakpastian global. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengintegrasikan kerangka PESTEL, konsep ketahanan sistem keuangan, dan *dynamic capability* dalam satu model yang komprehensif. Model ini memperkaya literatur dengan memberikan perspektif holistik mengenai bagaimana bank syariah dapat mempertahankan stabilitas dan keberlanjutan dalam menghadapi tekanan eksternal yang multidimensional. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan arah bagi manajemen bank syariah untuk mengembangkan strategi berbasis keberlanjutan yang adaptif, dengan menekankan pentingnya inovasi, penguatan tata kelola, serta integrasi nilai-nilai ESG dalam kerangka syariah. Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya penelitian lanjutan yang menguji model konseptual ini secara empiris menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar dapat mengukur kekuatan hubungan antar variabel secara lebih terukur. Selain itu, penelitian di masa depan juga disarankan untuk memperluas konteks kajian ke lintas negara guna memperoleh generalisasi yang lebih luas, serta mengkaji lebih dalam peran teknologi

digital dan keuangan berkelanjutan sebagai faktor strategis dalam meningkatkan ketahanan sistem keuangan perbankan syariah di era transformasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjom, W., & et al. (2023). Financial stability analysis of Islamic banks in Bangladesh. *Journal of Islamic Finance*, 15(2), 45-60.
- Asutay, M., & et al. (2023). Examining the impact of intellectual capital performance on financial performance in Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(3), 456-472.
- Bank for International, S. (2021). *Principles for operational resilience*.
- Bukanu, P. J., & et al. (2025). Resilience of Islamic banking in conventional financial markets. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 11(1), 1-15.
- Butt, U., & et al. (2025). Performance of Islamic banks during the COVID-19 pandemic: An empirical analysis and comparison with conventional banking. *Journal of Banking and Finance*, 140, 106-120.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of maqasid al-shariah*. IIIT.
- Dewi, A. K. (2025). Sustainable finance in Islamic banking: A systematic review in the context of economic instability. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(4), 2395-2404.
- Duchek, S. (2020). Organizational resilience: A capability-based conceptualization. *Business Research*, 13(1), 215-246. <https://doi.org/10.1007/s40685-019-0085-7>
- Eisenhardt, K. M., & Martin, J. A. (2000). Dynamic capabilities: What are they? *Strategic Management Journal*, 21(10-11), 1105-1121. [https://doi.org/10.1002/1097-0266\(200010/11\)21:10/11<1105::AID-SMJ133>3.0.CO;2-E](https://doi.org/10.1002/1097-0266(200010/11)21:10/11<1105::AID-SMJ133>3.0.CO;2-E)
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Faizulayev, A. (2025). Empirical examination of ESG and fintech factors on financial sustainability: A comparative study of Islamic vs. conventional banks. *Asian Journal of Accounting Research*, 10(2), 155-170.
- Ghenimi, A., & et al. (2024). Risk and performance of Islamic and conventional banks under the COVID-19 pandemic: Evidence from the MENA region. *International Review of Financial Analysis*, 85, 102-118.
- Hasan, M. Z., & et al. (2022). How resilient are Islamic financial markets during the COVID-19 pandemic? *Pacific-Basin Finance Journal*, 73, 101-115.
- Islamic Financial Services, B. (2023). *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2023*.
- Jarbou, S. I., & et al. (2024). Financial performance of Islamic and conventional banks in the MENA region: A GLS approach. *Journal of Financial Studies*, 18(1), 77-92.
- Johnson, G., Scholes, K., & Whittington, R. (2008). *Exploring corporate strategy* (8th ed.). Pearson Education.

- Kurniawan, A., & et al. (2025). A regime switching analysis of resilience and sustainability in Indonesia's Islamic banking.
- Majid, N. H. A., & et al. (2025). Understanding resilience of Islamic banking amid COVID-19: A systematic literature review. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 16(1), 88-104.
- Martínez-Navalón, J. G. (2023). Does privacy and ease of use influence user trust in digital banking applications?
- Mollah, S., & Zaman, M. (2015). Shari'ah supervision, corporate governance and performance: Conventional vs. Islamic banks. *Journal of Banking & Finance*, 58, 418-435. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.04.030>
- Muheramtohad, S., & et al. (2023). Exploratory factor analysis: Analysis of Islamic bank sustainability factors in facing industrial revolution disruption. *Journal of Islamic Economics*, 12(2), 133-148.
- Otoritas Jasa, K. (2021). *Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia 2020-2025*.
- Platonova, E., Asutay, M., Dixon, R., & Mohammad, S. (2018). The impact of corporate social responsibility disclosure on financial performance: Evidence from the GCC Islamic banking sector. *Journal of Business Ethics*, 151(2), 451-471. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3229-0>
- Porter, M. E. (2008). The five competitive forces that shape strategy. *Harvard Business Review*, 86(1), 78-93.
- Pusparini, M. D., & et al. (2025). The development of Islamic finance literature in response to economic turbulence: A systematic review of financial stability strategies. *Journal of Islamic Finance Studies*, 9(1), 1-20.
- Rerung, A., & et al. (2025). Sustainable financial management strategies in Islamic banks amid global economic volatility. *International Journal of Financial Studies*, 13(1), 1-18.
- Rosyidi, L., & et al. (2026). Digital transformation and adaptive capability as strategic drivers of competitive strategy in Indonesian Islamic banking. *Journal of Digital Finance*, 5(1), 25-40.
- Suripto, S., & et al. (2023). Comparing the resilience of Sharia and conventional banking to financial crisis in ASEAN. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 10(4), 221-230.
- Syah, D. H., Sembiring, A. H., & Ginting, P. (2022). Understanding the Technology Acceptance Model in the QRIS Usage: Evidence from SMEs in Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science*. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i6.1917>
- Teece, D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities: The nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal*, 28(13), 1319-1350. <https://doi.org/10.1002/smj.640>
- Tok, E., & et al. (2022). Embedding value-based principles in Islamic banks to enhance sustainability, resilience, and social impact. *Sustainability*, 14(12), 7332.

Yüksel, İ. (2012). Developing a multi-criteria decision making model for PESTEL analysis. *International Journal of Business and Management*, 7(24), 52-66. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n24p52>